

Gender Representation of Children's Characters in Sherina Salsabila's *Big Brother*

Representasi Gender Tokoh Anak dalam Novel *Big Brother* karya Sherina Salsabila

Nesa Riska Pangesti^{1*} Shaira Wahida²

Universitas Negeri Padang^{1,2}

*Corresponding author. Email: nesapangesti@fbs.unp.ac.id

doi: 10.24036/jbs.v13i3.137082

Submitted: Nov 30, 2025

Revised: Dec 15, 2025

Accepted: Dec 30, 2025

Abstract

Studies on gender representation in Indonesian children's literature are still limited, especially those focusing on child characters and family relationships. This study aims to describe gender representation in the child characters Sam and Shasa in Sherina Salsabila's novel *Big Brother* through three domains: physical description, psychological character, and social role in the family. The study uses a descriptive qualitative approach with literature study and close reading techniques, with data sources consisting of 16 narrative and dialogue quotations selected based on indicators of gender representation in the two characters. The analysis was carried out by coding and grouping the data into physical, psychological, and role categories, then interpreting them to map the patterns of stereotypes and ambivalence of gender representation in the text. The results show that gender representation tends to follow traditional patterns, with female characters associated with attributes of beauty, emotional responsiveness, and domestic work, while male characters are associated with rationality, economic responsibility, and protective roles. However, in some parts, role negotiation emerges, such as the involvement of male characters in the domestic sphere. These findings confirm that the novel presents a supportive sibling relationship while also reproducing and/or negotiating gender stereotypes, making it important to read critically in the context of developing Indonesian children's literature studies.

Key words: *children's novels; gender identity; gender stereotypes; Big Brother; Indonesian children's literature*

Abstrak

Kajian representasi gender dalam sastra anak Indonesia masih terbatas, terutama yang berfokus pada tokoh anak dan relasi keluarga. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi gender pada tokoh anak Sam dan Shasa dalam novel anak *Big Brother* karya Sherina Salsabila melalui tiga ranah yaitu deskripsi fisik, karakter psikologis, dan peran sosial dalam keluarga. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik studi pustaka dan close reading, dengan sumber data berupa 16 kutipan narasi dan dialog yang dipilih berdasarkan indikator representasi gender pada kedua tokoh. Analisis dilakukan melalui pengodean dan pengelompokan data ke dalam kategori fisik–psikologis–peran, kemudian diinterpretasikan untuk memetakan pola stereotip dan ambivalensi representasi gender dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi gender cenderung mengikuti pola tradisional yaitu tokoh perempuan diasosiasikan dengan atribut kecantikan, respons emosional, dan kerja domestik, sedangkan tokoh laki-laki dengan rasionalitas, tanggung jawab ekonomi, serta peran protektif. Namun pada beberapa bagian muncul negosiasi peran, misalnya keterlibatan tokoh laki-laki dalam ranah domestik. Temuan ini menegaskan bahwa novel menghadirkan relasi kakak–adik yang suportif sekaligus mereproduksi dan/atau menegosiasikan stereotip gender, sehingga penting dibaca secara kritis dalam konteks pengembangan kajian sastra anak Indonesia.

Kata kunci: *novel anak-anak; identitas gender; stereotip gender; Big Brother; sastra anak-anak Indonesia*

PENDAHULUAN

Sastra anak tidak hanya berfungsi sebagai hiburan (Nurgiyantoro 2024), tetapi juga sebagai ruang produksi nilai sosial-budaya yang bekerja melalui bahasa, penokohan, dan relasi keluarga yang dekat dengan pengalaman pembaca anak (Krissandi 2021). Dalam teks sastra anak, pilihan diksi, alur, dan atribusi sifat pada tokoh tidak pernah sepenuhnya netral karena berperan menormalkan cara tertentu dalam melihat diri dan orang lain, misalnya melalui pengulangan label tentang “baik/buruk”, “pantas/tidak pantas”, atau “wajar/tidak wajar” dalam ranah emosi, tubuh, dan peran sosial (Sarumpaet 1976). Kedekatan sastra anak dengan situasi sehari-hari (sekolah, rumah, relasi saudara, dan figur pengasuh) membuat narasi mudah diinternalisasi sebagai “pengetahuan praktis” tentang bagaimana relasi sosial semestinya dijalankan, sehingga teks dapat secara halus mereproduksi hierarki, stereotip, serta pembagian peran yang dianggap alamiah.

Dalam konteks itu, representasi gender di dalam teks anak penting ditelaah karena sastra anak kerap menghadirkan peran dan atribut gender yang berpotensi memengaruhi cara anak memahami diri serta memaknai relasi laki-laki–perempuan di lingkungan terdekatnya (Hayati 2014). Namun, kajian tentang gender terutama yang berfokus pada tokoh anak dalam novel anak Indonesia masih relatif terbatas dibandingkan kajian yang menitikberatkan teks remaja atau dewasa (Junyanti dan Umay 2025). Keterbatasan ini menimbulkan kebutuhan akademik yang mendesak untuk melakukan pemetaan yang berbasis bukti tekstual terhadap bagaimana kategori-kategori gender dikonstruksi di dalam narasi anak, sehingga pembacaan atas sastra anak tidak berhenti pada apresiasi estetis, melainkan juga mencakup kritik atas pola representasi yang berpotensi mereproduksi atau menegosiasikan stereotip dalam keluarga.

Objek kajian penelitian ini adalah novel anak *Big Brother* (2013) karya Sherina Salsabila dengan fokus analisis pada dua tokoh anak, Sam dan Shasa, serta relasi kakak–adik yang menjadi pusat penceritaan. Teks ini dipilih karena menghadirkan konfigurasi keluarga yang tidak utuh (ketiadaan ayah) sehingga menempatkan Sam sebagai figur pelindung sekaligus pencari nafkah, sementara Shasa kerap diposisikan sebagai adik perempuan yang dilindungi dan terlibat dalam kerja-kerja domestik. Penonjolan pembagian peran tersebut menjadikan *Big Brother* relevan untuk menelaah bagaimana representasi gender dibangun melalui tiga ranah yang dominan muncul di naskah, yakni deskripsi fisik, karakter psikologis, dan peran sosial dalam keluarga. Dengan demikian, pemilihan *Big Brother* tidak semata didasarkan pada popularitas atau tema keluarga, melainkan pada kepadatannya sebagai teks yang memuat penanda-penanda representasi gender yang berpotensi mereproduksi sekaligus menegosiasikan stereotip gender dalam konteks domestik, sebagaimana ditunjukkan oleh kutipan-kutipan narasi dan dialog yang dianalisis dalam penelitian ini.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa isu gender dalam teks anak dapat dibaca sebagai konstruksi peran, citra, dan relasi yang cenderung mereproduksi norma tertentu sekaligus membuka ruang negosiasi. Liliani (2015) menelaah enam novel anak dan menemukan bahwa keadilan gender “belum tampak” karena masih muncul stereotipisasi identitas gender serta ketimpangan pembagian peran gender, dengan karakter yang memadukan femininitas–maskulinitas kerap diposisikan “aneh”. Pada korpus sastra anak daerah, studi tentang *Nala* (sastra anak Sunda) menunjukkan konstruksi gender yang kaku: tokoh anak perempuan tomboi diarahkan untuk menjadi feminin, dan narasi menuntut perempuan tampil feminin serta laki-laki tampil maskulin (Wahyuni, Priyatna, dan Prabasmoro 2022). Dalam ranah media atau cerita anak populer, penelitian Nisya dkk (2022) menggunakan pendekatan feminis untuk membaca tokoh perempuan anak dalam film anak *Moana* dan menempatkan representasi gender sebagai isu yang relevan bagi pemahaman peran sosial anak.

Di sisi lain, studi berbasis analisis isi pada buku cerita anak juga menegaskan bahwa representasi gender dalam bacaan anak sering masih bertumpu pada pola

tradisional, meskipun terdapat indikasi pergeseran pada sebagian teks tertentu. Penelitian Nareswari (2024) tentang buku “5 Minute Princess Stories” melaporkan temuan adanya pergeseran representasi peran gender tradisional pada karakter perempuan, namun juga mencatat hanya sedikit karakter laki-laki yang mengadopsi peran gender tradisional perempuan. Artikel Husna (2024) yang menganalisis representasi perempuan dalam buku cerita anak menemukan kecenderungan karakter utama perempuan digambarkan dalam peran tradisional yang stereotipikal (misalnya figur pengasuh/pendukung), sementara karakter utama laki-laki cenderung diposisikan sebagai pemimpin. Dengan peta riset tersebut, ruang kajian yang masih perlu diperdalam adalah pembacaan yang berfokus pada tokoh anak dalam novel anak Indonesia dengan perhatian yang lebih terstruktur pada ranah fisik–psikologis–peran dalam relasi keluarga, sehingga pemetaan representasi gender di tingkat penokohan dapat dijelaskan secara lebih presisi dan kontekstual.

Meskipun sejumlah studi telah menunjukkan bahwa teks anak masih kerap mereproduksi stereotip dan ketimpangan peran gender, baik pada novel anak maupun pada sastra anak daerah, kajian-kajian tersebut umumnya belum memusatkan perhatian secara spesifik pada pemetaan representasi gender *tokoh anak* dalam relasi keluarga dengan kerangka kategorisasi yang operasional dan berbasis data kutipan yang terverifikasi. Pada konteks Indonesia, keterbatasan ini terlihat dari dominannya kajian gender yang bertumpu pada teks remaja atau dewasa, sementara telaah yang mengurai bagaimana narasi novel anak mengonstruksi atribut fisik, kecenderungan psikologis, dan peran sosial tokoh anak secara simultan masih relatif jarang dan belum terumuskan sebagai peta yang sistematis. Akibatnya, diskusi tentang gender dalam sastra anak sering berhenti pada pernyataan umum “tradisional vs progresif” tanpa menunjukkan dengan jelas indikator tekstual apa yang membangun stereotip sekaligus di titik mana teks menegosiasikannya (ambivalensi) melalui penokohan dan pembagian peran dalam keluarga. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara ketat menambatkan analisis pada unit data (narasi dan dialog), mengklasifikasikan temuan ke dalam kategori yang transparan (misalnya fisik–psikologis–peran), serta menafsirkan konsekuensinya pada level representasi teks, agar kontribusi ilmiah terhadap kajian sastra anak dan studi gender menjadi lebih presisi dan dapat dipertanggungjawabkan.

Kerangka konseptual penelitian ini bertumpu pada gagasan bahwa gender dalam teks sastra anak tidak hadir sebagai fakta biologis, melainkan sebagai konstruksi makna yang dibentuk melalui penokohan, pilihan leksikal, dan pembagian peran sosial dalam relasi keluarga (Chodorow 1995). Berangkat dari pemahaman identitas sebagai ciri pembeda individu serta gender sebagai pembeda peran dan perilaku yang beroperasi dalam ranah sosial-budaya, penelitian ini menggunakan definisi operasional “representasi gender” sebagai cara teks menandai, menegaskan, atau menegosiasikan kategori feminin/masculin pada tokoh anak (Thorne 2013). Secara operasional, data (narasi dan dialog) diklasifikasikan ke dalam tiga ranah analisis: (1) fisik, yakni deskripsi tubuh/penampilan dan atribut yang dilekatkan pada tokoh (mis. cantik, tampan, mungil); (2) psikologis, yakni kecenderungan afektif-kognitif yang dinarasikan (mis. ekspresi emosi, kekhawatiran, rasionalisasi, pengambilan keputusan); dan (3) peran sosial, yakni tindakan dan tanggung jawab tokoh dalam ruang domestik maupun ekonomi keluarga (mis. pekerjaan rumah tangga, mencari nafkah, melindungi anggota keluarga). Klasifikasi ini memungkinkan pemetaan pola dominan (stereotip/tradisional) sekaligus titik negosiasi (ambivalensi) representasi gender dalam teks, tanpa mengubah temuan tekstual menjadi klaim efek langsung terhadap pembaca.

Tujuan penelitian ini adalah memetakan dan menjelaskan bagaimana representasi gender dibangun melalui penokohan dua tokoh anak yaitu Sam dan Shasa dalam novel anak *Big Brother* karya Sherina Salsabila, terutama pada ranah deskripsi fisik, kecenderungan psikologis, dan peran sosial dalam keluarga. Sejalan dengan tujuan tersebut, penelitian ini dirumuskan ke dalam dua pertanyaan utama: (1) bagaimana representasi gender pada tokoh Sam dan Shasa dikonstruksi melalui indikator fisik,

psikologis, dan peran sosial yang dinarasikan dalam teks; dan (2) sejauh mana konstruksi tersebut mereproduksi stereotip gender tradisional atau justru memperlihatkan negosiasi/ambivalensi representasi gender melalui narasi dan dialog tokoh. Dengan perumusan ini, keluaran penelitian diarahkan pada temuan berbasis bukti tekstual (kutipan narasi dan dialog) serta interpretasi pada level representasi dalam karya sastra, bukan pada klaim dampak langsung terhadap pembaca.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif-deskriptif dengan orientasi analisis teks sastra (*close reading*) dan analisis karakter untuk memetakan representasi gender pada tokoh anak dalam narasi. Fokus kualitatif-deskriptif dipilih karena tujuan penelitian bukan menguji hipotesis kausal, melainkan menguraikan pola representasi (penanda, pengulangan, oposisi, dan negosiasi makna) yang dibangun teks melalui pilihan diksi, deskripsi, tindakan tokoh, dan relasi antartokoh dalam konteks keluarga.

Objek material penelitian ini adalah novel anak *Big Brother* karya Sherina Salsabila. Objek formal penelitian adalah representasi gender pada dua tokoh anak, yakni Sam (laki-laki) dan Shasa (perempuan), sebagaimana ditampilkan melalui narasi dan dialog. Sumber data penelitian berupa kutipan narasi dan dialog yang melibatkan kedua tokoh tersebut, khususnya segmen yang memuat penanda fisik, psikologis, dan peran sosial dalam keluarga.

Unit analisis penelitian ini adalah satuan teks (kalimat, rangkaian kalimat, atau paragraf pendek) dalam narasi maupun dialog yang (1) memuat deskripsi atribut tokoh, (2) menampilkan respons afektif-kognitif tokoh, atau (3) menarasikan tindakan/peran tokoh dalam relasi keluarga dan ruang domestik/ekonomi. Korpus data ditetapkan sebanyak 16 kutipan yang relevan dengan pola representasi gender pada Sam dan Shasa. Batasan data diterapkan agar analisis tetap fokus pada tokoh anak dan relasi keluarga inti: kutipan dipilih hanya jika menghadirkan Sam/Shasa sebagai pelaku, objek pembicaraan, atau pusat fokus narasi yang berkaitan langsung dengan konstruksi peran/atribut gender.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan langkah-langkah berikut. Pertama, peneliti membaca teks novel secara menyeluruh untuk memahami alur, relasi tokoh, dan konteks keluarga yang melatarbelakangi tindakan Sam dan Shasa. Kedua, peneliti menandai seluruh segmen narasi/dialog yang memenuhi kriteria inklusi (fisik, psikologis, peran sosial) dan mencatat informasi halaman serta konteks minimal agar kutipan tidak terlepas dari situasi cerita. Ketiga, seluruh segmen yang terhimpun disalin ke lembar data, diberi nomor data, ditandai tokoh dominan (Sam/Shasa), serta diberi label kategori awal. Keempat, dari himpunan awal tersebut peneliti menetapkan korpus final berupa 16 kutipan yang paling representatif terhadap pola representasi gender yang berulang dan/atau paling jelas memperlihatkan negosiasi/ambivalensi.

Analisis data dilakukan secara bertahap. (1) Reduksi data: memilah kutipan yang benar-benar memuat indikator kategori dan tetap relevan dengan fokus tokoh anak Sam-Shasa. (2) Koding: memberi kode kategori (FIS/PSI/PER) pada setiap kutipan, disertai catatan penanda linguistik (misalnya adjektiva evaluatif), penanda tindakan (verba), dan relasi sosial (siapa melakukan apa untuk siapa). (3) Kategorisasi dan pemetaan: mengelompokkan data berdasarkan tokoh (Sam vs Shasa) dan kategori (fisik vs psikologis vs peran), lalu memetakan kecenderungan dominan (pola yang paling sering muncul) beserta variasinya. (4) Interpretasi *close reading*: menafsirkan bagaimana teks membangun stereotip/tradisionalitas atau negosiasi/ambivalensi melalui repetisi diksi, oposisi biner (misalnya rasional/emosional), dan distribusi peran domestik-ekonomi, dengan tetap menautkan setiap simpulan pada bukti kutipan dan konteks naratifnya. (5) Penyajian analitis: menyusun uraian temuan dalam bentuk paparan tematik per kategori dengan menyertakan kutipan kunci serta penjelasan mengapa kutipan tersebut menandai representasi gender tertentu.

Untuk meningkatkan kredibilitas analisis, penelitian ini menerapkan beberapa strategi. Pertama, disusun *audit trail* berupa lembar data yang memuat nomor kutipan, halaman, tokoh, kategori, dan catatan interpretatif sehingga jejak keputusan koding dapat ditelusuri. Kedua, dilakukan pemeriksaan konsistensi kategori dengan membaca ulang sebagian data setelah jeda waktu (re-koding terbatas) untuk memastikan stabilitas penerapan definisi operasional. Ketiga, peneliti menjaga ketekunan pengamatan melalui pembacaan berulang pada segmen-segmen kunci, terutama ketika teks memperlihatkan indikasi negosiasi/ambivalensi, agar interpretasi tidak ditarik dari satu kutipan yang berdiri sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan penelitian dalam bentuk tabel sintesis untuk memperlihatkan pola representasi gender pada tokoh anak Sam dan Shasa dalam novel *Big Brother* karya Sherina Salsabila. Penyajian tabel dimaksudkan untuk menegaskan keterlacakan analisis melalui pemetaan tiga ranah utama yaitu deskripsi fisik, karakter psikologis, dan peran sosial dalam keluarga, serta untuk menunjukkan apakah setiap ranah cenderung mereproduksi stereotip gender tradisional atau memperlihatkan titik negosiasi/ambivalensi dalam teks.

Tabel 1. Pola Representasi Gender Dua Tokoh Utama

Ranah temuan	Tokoh Shasa	Tokoh Sam	Pola dominan (reproduksi stereotip)	Titik negosiasi/ ambivalensi
Fisik	cantik/lucu/mungil	tinggi; tampan/elok	Perempuan dinilai melalui daya tarik fisik; laki-laki melalui atribut ketubuhan/ketampanan	Shasa juga diberi label 'tomboy' yang mengganggu femininitas normatif
Psiko-Logis	khawatir/cemburu/sedih; empati	menenangkan; argumentasi; rasionalisasi	Teks lebih sering menarasikan Shasa melalui respons afektif dan Sam melalui penalaran/penenangan	Respons afektif Sam muncul saat menasehati Shasa
Peran sosial	domestik: jemur/cuci/masak; dukungan emosional	ekonomi: bekerja/nafkah; protektif: pelindung; figur kepala keluarga	Perempuan ditautkan pada kerja domestik; laki-laki pada nafkah dan proteksi	Sam juga belajar dan mahir memasak; narasi memberi ruang lintas-peran domestik

Tabel 1 merangkum indikator tekstual kunci yang dilekatkan pada Shasa dan Sam pada masing-masing ranah analisis, kemudian mensintesis kecenderungan dominan (reproduksi stereotip) dan pengecualian bermakna (negosiasi/ambivalensi) yang muncul dalam narasi maupun dialog. Selain memperlihatkan distribusi representasi gender pada level penokohan (misalnya penandaan fisik, penekanan respons psikologis, dan pembagian peran domestik–ekonomi), tabel juga mencantumkan rujukan nomor data dan halaman kutipan sebagai bukti pendukung, sehingga pembaca dapat menelusuri hubungan antara simpulan analitis dan data tekstual secara langsung.

1. Ranah Fisik

Pada ranah fisik, penggambaran tokoh Shasa berulang kali ditandai melalui leksikon evaluatif yang menautkan feminitas pada daya tarik tubuh/penampilan, misalnya frasa “cantik” serta rangkaian atribut “lucu, mungil, ... cantik,” dan pada bagian lain ia juga disebut “agak tomboy.” Konteksnya muncul ketika narator (atau tokoh pencerita) mengenang pertumbuhan Shasa dan menegaskan kesan fisik yang menonjol sejak ia kecil

hingga remaja, sehingga deskripsi tubuh menjadi pintu masuk utama untuk menandai identitas sosial tokoh perempuan. Indikator tekstualnya tampak pada repetisi adjektiva yang bersifat penilaian (cantik, lucu, mungil) yang secara semantik mengarahkan pembaca pada asosiasi femininitas normatif, sementara label “tomboy” berfungsi sebagai penanda deviasi ringan dari citra feminin tersebut. Secara interpretatif, pola ini terutama mereproduksi stereotip gender tradisional (perempuan didefinisikan melalui kualitas penampilan), namun sekaligus menyisakan ruang negosiasi terbatas melalui penyebutan “tomboy” yang mengganggu kemapanan femininitas tunggal pada tokoh Shasa.

Sementara itu, tokoh Sam direpresentasikan secara fisik melalui deskripsi yang menekankan ketubuhan dan evaluasi ketampanan, misalnya “berwajah elok” dengan tubuh “tinggi” dan “sedikit kurus.” Konteks penggambaran ini hadir pada bagian narasi yang memperkenalkan tokoh Sam dan menempatkannya sebagai figur laki-laki yang penting dalam keluarga, sehingga deskripsi fisik berperan sebagai perangkat awal untuk membangun citra maskulinitas yang “layak” dan mudah dikenali. Indikator tekstualnya berupa pilihan kata yang menggarisbawahi postur (tinggi) dan penilaian wajah (elok/tampan) yang secara konvensional dilekatkan pada laki-laki dalam narasi populer, lalu diikuti penempatan peran Sam sebagai figur kuat/diandalkan pada bagian-bagian selanjutnya. Dengan demikian, penggambaran fisik Sam cenderung mereproduksi stereotip gender (maskulinitas dibangun melalui penampilan dan postur), dan berbeda dari Shasa, ranah fisik pada Sam dalam korpus yang ditampilkan naskah ini belum memperlihatkan penanda negosiasi yang setara kuatnya.

2. Ranah Psikologis

Pada tokoh Shasa, teks menampilkan penanda afektif secara eksplisit, misalnya: “Entah kenapa Shasa merasa tidak suka pada Chaca...” serta penegasan “Seriuslah, Sha gak mau Sam gak perhatian lagi sama Sha,” yang diikuti narasi “muka Shasa ... berubah jadi sedih.” Konteks kutipan tersebut berada pada situasi ketika Shasa merespons kedekatan Sam dengan Chaca dan memaknai kemungkinan berkurangnya perhatian kakaknya, sehingga konflik dibangun melalui pengalaman emosional tokoh perempuan dalam relasi keluarga. Indikator tekstualnya tampak pada verba dan adjektiva afektif (“tidak suka”, “sedih”), serta penggambaran kekhawatiran yang dinarasikan sebagai kondisi internal tokoh, termasuk ketika Shasa “khawatir” Sam pulang larut dan perhatian itu kemudian diakui sebagai “sangat beralasan.” Secara interpretatif, strategi ini cenderung mereproduksi stereotip gender yang mengaitkan tokoh perempuan dengan ekspresi emosi sebagai pusat penggerak konflik, tetapi sekaligus memperlihatkan negosiasi terbatas karena emosi Shasa tidak semata diposisikan sebagai kelemahan, melainkan juga sebagai bentuk kepedulian dan keterikatan keluarga yang dinormalisasi oleh narasi.

Pada tokoh Sam, teks menghadirkan strategi penalaran yang terstruktur melalui ujaran panjang yang bersifat argumentatif, misalnya: “kamu itu harus tau posisi kamu itu gak bakal tergantikan... Pacar bisa putus... tapi kamu... adik Sam satu-satunya... tidak ada mantan adik,” diakhiri dengan pertanyaan verifikatif “Paham?” Konteks kutipan ini muncul sebagai respons langsung atas kesedihan dan kecemasan Shasa, sehingga Sam diposisikan sebagai pihak yang menata emosi tokoh lain dengan penjelasan yang menegaskan hierarki relasi (adik vs pacar) dan stabilitas ikatan keluarga. Indikator tekstualnya tampak pada struktur komparatif dan logika kategorisasi (“pacar” dapat “putus” vs “adik” tidak mungkin “mantan”), serta fungsi tutur yang menenangkan melalui penegasan kepastian posisi Shasa dalam kehidupan Sam. Secara interpretatif, penggambaran ini terutama mereproduksi stereotip gender tradisional yang menautkan tokoh laki-laki dengan rasionalitas, kontrol situasi, dan peran protektif dalam keluarga, namun mengandung negosiasi pada tingkat afeksi karena ekspresi kasih sayang dan ketergantungan emosional keluarga juga dinyatakan secara terbuka oleh tokoh laki-laki melalui tuturan tersebut.

3. Ranah Peran Sosial

Pada tokoh Shasa, teks menampilkan peran domestik secara eksplisit melalui kutipan seperti “Shasa terlihat sedang sibuk mengangkat jemuran pakaian... memang sudah tugas rutin Shasa... untuk mengurus semua cucian dan setrikaan” serta narasi “Aku dan Sam... selalu ikut membantu ibuk memasak...,” yang mengaitkan Shasa dengan kerja-kerja rumah tangga. Konteks kedua kutipan tersebut berada pada penggambaran rutinitas keluarga dan pembagian kerja sehari-hari, sehingga aktivitas domestik tampil bukan sebagai peristiwa insidental, melainkan sebagai struktur peran yang berulang dalam kehidupan tokoh. Indikator tekstualnya tampak pada leksikon kewajiban dan repetisi (“tugas rutin,” “mengurus,” “selalu ikut membantu”) yang menandai kerja domestik sebagai wilayah peran yang dilekatkan pada anak perempuan. Secara interpretatif, representasi ini terutama mereproduksi stereotip gender tradisional (perempuan/anak perempuan dikonstruksi dekat dengan domestik), tetapi pada saat yang sama membuka negosiasi terbatas ketika teks menyebut Sam “sangat mahir memasak, walaupun dia laki-laki,” yang mengisyaratkan kemungkinan lintas-peran domestik meskipun tetap diposisikan sebagai pengecualian.

Pada tokoh Sam, teks menonjolkan peran ekonomi dan protektif melalui kutipan seperti “Sam bekerja serabutan apa saja yang penting menghasilkan uang...,” “Sam segera membuat lamarannya untuk hotel itu...,” serta dialog pemberian uang “Ini ada 400 ribu... sisanya tabung buat kebutuhan sekolah kamu,” yang menempatkan Sam sebagai penopang kebutuhan material keluarga. Konteksnya ditegaskan oleh situasi keluarga tanpa kehadiran ayah dan narasi yang memosisikan Sam sebagai figur pengganti dalam tanggung jawab rumah tangga, sehingga kerja ekonomi tampil sebagai konsekuensi peran yang dinarasikan. Indikator tekstualnya muncul pada verba tindakan dan mandat peran (“bekerja,” “menghasilkan uang,” “membiayai,” “tabung”) serta pada konstruksi relasional yang menempatkan Sam sebagai pengambil keputusan dan pengatur sumber daya untuk Shasa. Secara interpretatif, pola ini mereproduksi stereotip gender tradisional yang menautkan laki-laki dengan pencarian nafkah dan kepemimpinan keluarga, dan diperkuat oleh kutipan protektif seperti “Sam adalah pelindung terbaikku... Sam adalah penjagaku,” meskipun pembacaan negosiasi dapat ditarik secara terbatas ketika teks juga memberi ruang keterlibatan Sam pada ranah domestik (memasak) yang mengganggu batas pembagian kerja yang sepenuhnya kaku.

Sintesis lintas-ranah dalam narasi ini mengungkap sebuah pola hegemonik yang mempertegas dikotomi peran gender tradisional melalui koherensi penandaan fisik, psikologis, dan sosial. Konstruksi gender bermula pada level korporal; Shasa secara konsisten dilekatkan pada atribut estetik yang pasif (cantik, mungil), sementara Sam didefinisikan melalui agensi fisik dan postur yang impresif (tinggi, berwajah elok). Hal ini menunjukkan bahwa tubuh bukan sekadar entitas biologis, melainkan perangkat diskursif awal untuk membedakan identitas tokoh.

Pada dimensi psikologis, narasi mereproduksi stereotip oposisional: Shasa didominasi oleh impuls afektif yang reaktif (cemas, cemburu), sedangkan Sam dikonstruksi sebagai subjek rasional yang memiliki otoritas untuk mengelola konflik secara argumentatif. Polarisasi ini mencapai puncaknya pada ranah sosial, di mana pembagian kerja domestik-ekonomi dipatenkan sebagai struktur representasi yang kaku. Shasa terikat pada ruang privat-domestik, sementara Sam menguasai ruang publik-ekonomi sebagai pelindung sekaligus pencari nafkah. Konsistensi ini membuktikan bahwa di balik klaim kesetaraan, narasi tetap terjebak dalam pembidangan peran yang mengasosiasikan gender dengan beban kerja spesifik, selaras dengan temuan Wahyudi dan Lutfauziah (2023) mengenai persistensi segregasi peran dalam literatur kontemporer.

Pola besar kedua dalam narasi ini memperlihatkan dinamika negosiasi dan ambivalensi representasi, sebuah kondisi di mana teks mulai menginterupsi batas-batas stereotip tanpa benar-benar meruntuhkan struktur hegemonik yang ada. Gejala ini terdeteksi melalui hadirnya label atau tindakan yang bersifat subversif namun tetap terikat

pada bingkai normatif. Sebagai contoh, penyimpangan atributif seperti pelabelan "agak tomboy" pada Shasa atau keterlibatan Sam dalam ruang domestik (memasak) tidak diposisikan sebagai redefinisi gender yang radikal, melainkan sebagai pengecualian yang justru mempertegas keberadaan norma utama.

Dalam perspektif ini, negosiasi muncul sebagai "titik retak" (*rupture*) yang memungkinkan terjadinya lintas-peran, sementara ambivalensi menandai koeksistensi antara dorongan konservatif (melalui repetisi penandaan) dan ruang kecil bagi variasi performativitas gender. Fenomena tersebut menegaskan bahwa sastra anak tidak sekadar berfungsi sebagai cermin pasif yang memantulkan nilai-nilai mapan, melainkan merupakan arena kontestasi diskursif. Di dalamnya, identitas gender dikonstruksi secara dinamis dan terus-menerus dinegosiasikan melalui tegangan antara konformitas dan subversi (Nair dan Rosli 2013).

Pola ketiga mengungkap bahwa maskulinitas protektif dalam bingkai keluarga berfungsi sebagai jangkar naratif yang menstabilkan stereotip peran. Figur Sam, melalui agensi ekonomi dan otoritasnya sebagai "pelindung", merekonstruksi kehadiran laki-laki sebagai poros stabilitas domestik yang absolut, terutama dalam kekosongan figur ayah. Meskipun teks menginkorporasikan elemen lintas-peran seperti kompetensi domestik Sam atau atribut non-konvensional pada Shasa, gejala ini lebih tepat dibaca sebagai tradisionalisme yang dinegosiasikan (*negotiated tradition*) daripada sebuah dekonstruksi radikal.

Ambivalensi tersebut bukanlah refleksi dari kerumitan psikologis tokoh secara esensial, melainkan sebuah strategi diskursif untuk memitigasi rigiditas gender tanpa benar-benar merombak struktur patriarkal yang mendasarinya. Dengan demikian, teks tetap beroperasi dalam limitasi representasi yang kaku. Temuan ini mengukuhkan tesis dalam lanskap studi sastra terkini bahwa keseimbangan kuantitatif antara karakter laki-laki dan perempuan tidak serta-merta menjamin transformasi kualitatif; laki-laki tetap mendominasi spektrum otoritas pekerjaan dan sifat-sifat psikologis utama (Susanto 2021; Binasdevi 2021; Indriyani, Rachman, and Fathia 2024).

Temuan lintas-ranah dalam *Big Brother* mengonfirmasi adanya koherensi representasional yang secara sistematis mereproduksi binaritas gender melalui konvergensi dimensi fisik, psikologis, dan sosiologis. Melalui tokoh Shasa dan Sam, teks membangun oposisi yang rigid: feminitas dikonstruksi melalui estetika korporal dan reaktivitas afektif di ruang domestik, sementara maskulinitas divalidasi melalui otoritas rasional dan agensi ekonomi-protektif di ruang publik. Konsistensi penandaan ini menunjukkan bahwa sastra anak di Indonesia masih beroperasi sebagai aparatus ideologis yang melakukan naturalisasi terhadap nilai-nilai patriarkal. Dengan membungkus peran-peran tradisional dalam narasi yang tampak "wajar" dan keseharian, teks ini justru memperkuat hegemoni gender secara halus, yang pada gilirannya membatasi ruang imajinasi performativitas gender bagi pembaca anak (Adawiyah dan Oktavianti 2023).

Meskipun struktur patriarkal tampak dominan, teks secara simultan membuka celah negosiasi melalui penanda yang menginterupsi stabilitas atribut konvensional. Kehadiran elemen lintas-gender seperti pelabelan "tomboy" pada Shasa atau keterlibatan Sam dalam kerja domestik, membuktikan bahwa stereotip tidak hadir sebagai entitas monolitik yang statis, melainkan sebuah konstruksi yang senantiasa terancam oleh ambivalensinya sendiri. Signifikansi analisis ini terletak pada keberhasilannya memetakan stereotip bukan sekadar sebagai konten, melainkan sebagai mekanisme diskursif yang bekerja melalui repetisi leksikal dan distribusi tindakan tokoh. Dengan mengeksplisitkan "titik retak" di balik narasi keluarga tersebut, pembahasan ini menegaskan bahwa sastra anak bukan lagi sekadar mimesis sosial yang pasif. Sebaliknya, ia merupakan situs kontestasi yang dinamis, di mana identitas gender diproduksi, diperkuat, sekaligus digugat melalui strategi naratif yang kompleks dan berlapis (Nisya, Rahmawati, dan Asteka 2024).

Secara akademik, novel ini menyajikan sebuah paradoks representasional: di satu sisi, ia menawarkan model relasi persaudaraan yang suportif, namun di sisi lain, ia secara

subliminal melakukan normalisasi terhadap hierarki gender melalui rutinitas domestik dan penokohan yang dikotomis. Mengingat penelitian ini berpijak pada analisis tekstual yang ketat, pembahasan mengenai dampak terhadap pembaca diposisikan sebagai potensi teoretis yaitu sebuah eksplorasi mengenai bagaimana teks bekerja dalam ruang kognitif pembaca, alih-alih sebuah klaim empiris mengenai efek langsung. Signifikansi dari potensi dampak ini tidak dapat diabaikan. Paparan terhadap narasi yang bias gender sejak dini berisiko membentuk skema kognitif anak dalam memaknai peran sosial mereka di masa depan. Hal ini selaras dengan tesis bahwa ideologi yang terinklusi dalam sastra sering kali diinternalisasi sebagai "kebenaran bawah sadar" (*subconscious truth*) yang nantinya akan mendikte pola interaksi dan perilaku subjek terhadap lingkungannya (Andalas dan Bhakti 2022). Dengan demikian, teks ini bukan sekadar bacaan hiburan, melainkan sebuah instrumen diskursif yang turut andil dalam pembentukan identitas gender pembaca belia.

Eskalasi kajian di masa depan menuntut adanya pertajaman kriteria operasional terkait konsep "negosiasi" dan "ambivalensi" pada level korpus data, sekaligus perluasan metodologis melalui studi resepsi (*reader-response*). Pendekatan empiris yang melibatkan pembaca anak maupun pendidik menjadi krusial untuk menguji bagaimana representasi tekstual didekode dalam praktik literasi yang nyata. Dengan reposisi ini, pembahasan tidak lagi sekadar merangkum temuan, melainkan bertransformasi menjadi pijakan epistemis bagi diskursus yang lebih presisi mengenai politik representasi gender dalam sastra anak Indonesia. Hal ini menjadi imperatif mengingat bahwa konsumsi narasi stereotipikal secara repetitif berisiko memicu distorsi pada perkembangan kognitif dan afektif anak, terutama dalam fase krusial pembentukan identitas mereka (Supiastutik, Warjati, dan Ramadani 2023).

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa representasi gender pada tokoh anak Sam dan Shasa dalam novel *Big Brother* karya Sherina Salsabila dibangun secara konsisten melalui tiga ranah, yakni deskripsi fisik, karakter psikologis, dan peran sosial dalam keluarga. Pada ranah fisik, Shasa lebih dominan direpresentasikan melalui penanda daya tarik dan kelembutan (misalnya label kecantikan), sedangkan Sam melalui penanda ketubuhan dan evaluasi ketampanan; pada ranah psikologis, Shasa lebih sering dinarasikan melalui respons afektif, sementara Sam melalui penataan konflik yang argumentatif; dan pada ranah peran sosial, Shasa lebih dekat dengan kerja domestik, sedangkan Sam diposisikan sebagai penopang ekonomi sekaligus figur protektif dalam keluarga.

Secara keseluruhan, temuan tersebut menunjukkan bahwa novel ini cenderung mereproduksi stereotip gender tradisional melalui repetisi diksi dan distribusi tindakan tokoh, namun juga memperlihatkan negosiasi/ambivalensi representasi pada sejumlah segmen, misalnya ketika muncul atribut non-konvensional pada tokoh perempuan atau keterlibatan tokoh laki-laki pada ranah domestik. Karena penelitian ini berbasis analisis teks, implikasi yang dapat ditegaskan berada pada level representasi: *Big Brother* menghadirkan model relasi kakak–adik yang suportif sekaligus memproduksi norma peran gender dalam keluarga yang layak dibaca secara kritis. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas korpus teks sastra anak Indonesia atau menambahkan studi resepsi pembaca guna menguji bagaimana pola representasi tersebut dimaknai dalam praktik membaca.

REFERENSI

Adawiyah, Siti Zulalina, and Ikmi Nur Oktavianti. 2023. "Gender Representation in Merdeka Curriculum ELT Textbooks: A Corpus-Assisted Study." *Indonesian Journal of EFL and Linguistics*, November, 313. <https://doi.org/10.21462/ijefl.v8i2.668>.

- Andalas, Eggy Fajar, and Aditya Dwi Putra Bhakti. 2022. "Image of Woman in Indonesian Folktales: Selected Stories from the Eastern Indonesian Region." *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities* 14 (2).
<https://doi.org/10.21659/rupkatha.v14n2.12>.
- Binasdevi, Misbah. 2021. "Ketidaksetaraan Gender Dalam Buku Tematik 2013 Perspektif Semiotika Pierce." *Equalita Jurnal Studi Gender Dan Anak* 3 (1): 132.
<https://doi.org/10.24235/equalita.v3i1.8738>.
- Chodorow, Nancy J. 1995. "Gender as a Personal and Cultural Construction." *Signs: Journal of Women in Culture and Society* 20 (3): 516–44.
<https://doi.org/10.1086/494999>
- Hayati, Yenni. 2014. "Representasi Ibu dalam Sastra Anak di Indonesia (Studi Kasus terhadap Sastra Anak Karya Anak Periode 2000-an)." *Humanus* 13 (1): 45–50.
<https://doi.org/10.24036/jh.v13i1.4096>
- Husna, Nailul. 2024. "Representasi Perempuan dalam Literasi Anak: Analisis Isi Buku Cerita." *Harakat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak* 9 (2): 71–78.
<https://doi.org/10.30631/92.71-78>
- Indriyani, Vivi, Aditya Rachman, and Wilda Fathia. 2024. "Representasi Gender Dalam Buku Teks Tematik Terpadu Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Onoma Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 10 (1): 722. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3312>.
- Junyanti, Eny, dan Nazla Maharani Umayu. 2025. "Relevansi, Efektivitas, dan Pengaruh Sastra Anak dalam Perkembangan Anak di Indonesia." *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya* 3 (1): 17–27.
<https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i1.1234>
- Krissandi, Apri Damai Sagita. 2021. *Sastra Anak Indonesia*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Liliani, Else. 2015. "Konstruksi Gender dalam Novel-Novel Anak Karya Penulis Anak." *LITERA* 14 (1): 135–47.
- Nair, Ramesh, and Talif Rosli. 2013. "A Critical Reading of Gender Construction in Malaysian Children's Literature." *English Today* 29 (4): 37.
<https://doi.org/10.1017/s0266078413000400>.
- Nareswari, Luna Sashanty. 2024. "Representasi Gender pada Buku Cerita Anak: Studi Analisis Isi pada Buku '5 Minutes Princess Stories'." Skripsi, Malang: Universitas Brawijaya.
- Nisya, Risma Khairun, Ima Rahmawati, and Pipik Asteka. 2024. "Representasi Gender Dalam Cerita Anak: Kajian Sastra Feminis." *Journal of Multidisciplinary Research and Development* 1 (1): 76. <https://doi.org/10.56916/jmrd.v1i1.621>.
- Nisya, Risma Khairun, Ima Siti Rahmawati, Pipik Asteka, dan Yoyo Zakaria Ansori. 2024. "Representasi Gender dalam Cerita Anak: Kajian Sastra Feminis." *Journal of Multidisciplinary Research and Development* 1 (1): 76–82.
<https://doi.org/10.56916/jmrd.v1i1.621>.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2024. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Salsabila, Sherina. 2013. *Big Brother*. Jakarta: Zettu.

- Sarumpaet, Riris K. 1976. *Bacaan Anak-Anak*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Supiastutik, Supiastutik, Dyah Purwita Warjati, and Olivia Putri Citra Ramadani. 2023. "Gender Stereotypes in Boyd Smith's the Story of Pocahontas and Captain John Smith: A Greimas' Actantial Model." *Lingua Cultura* 17 (1): 49. <https://doi.org/10.21512/lc.v17i1.8574>.
- Thorne, Barrie. 2013. "Children and Gender: Constructions of Difference." Dalam *Toward a New Psychology of Gender*, disunting oleh Mary M. Gergen dan Sarah N. Davis, 185–201. New York: Routledge.
- Wahyuni, Eka Ayu, Aquarini Priyatna, dan Tisna Prabasmoro. 2022. "Konstruksi Gender dalam Sastra Anak Sunda Nala Karya Darpan." *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 6 (1): 35–49. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i1.20250>
- Susanto, Gatut. 2021. "Representasi Gender Dalam Buku Teks Bipa." *Diksi* 29 (2): 126. <https://doi.org/10.21831/diksi.v29i2.42500>.
- Wahyudi, Agus Hendra, and Asma'ul Lutfauziah. 2023. "Analisis Wacana Gender Pada Buku Tematik Sekolah Dasar Kurikulum 2013." *Lingua Franca Jurnal Bahasa Sastra Dan Pengajarannya* 7 (2): 137. <https://doi.org/10.30651/lf.v7i2.20049>.